

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan infeksi akut atau kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, Orang yang tinggal dalam kondisi padat penduduk dan berventilasi buruk memiliki kemungkinan besar untuk terinfeksi. Sumber penularan yaitu penderita tuberkulosis pada waktu batuk atau bersin, penderita menyebarkan kuman lewat udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) (Lippincott, 2011).

Menurut Global Report TBC, WHO (2009) menemukan bahwa pada tahun 2007 prevalensi semua tipe TBC sebesar 244 per 100.000 penduduk atau sekitar 565.614 kasus semua TBC, insidensi kasus TBC BTA positif sebesar 228 per 100.000 penduduk. Sedangkan kematian TB 39 per 100.000 penduduk atau 250 orang per hari. Secara Global Report WHO (2011) mencatat Indonesia merupakan negara penyumbang kasus TBC terbesar kelima di dunia setelah India, Cina, Afrika Selatan, Nigeria. Berdasarkan *global tuberculosis control*, WHO (2008) Tuberkulosis di Indonesia terdapat 534.439 kasus. Kasus BTA (basil tahan asam) positif sebesar 240.183 orang. Prevalensi semua kasus 578.410 orang.

Meskipun para ahli kesehatan dapat melihat tuberkulosis sebagai masalah kesehatan masyarakat yang dapat disembuhkan secara efisien dalam waktu 2 sampai 6 bulan dengan obat, tetapi penderita mengalami

tekanan psikologis. Penderita tuberkulosis menganggap penyakit ini adalah penyakit yang memalukan, isolasi sosial, karena dicap sebagai *transmitter* penyakit (Ginting, 2008). Persepsi terhadap sakit ditunjukkan dengan perubahan perilaku, seperti : marah-marah, menarik diri, kegiatan sehari – hari dirumah, dan membatasi diri. Selain itu penderita merasa ketakutan akan isolasi dan perlakuan negatif dari masyarakat bila mengetahui dirinya menderita TBC (Ginting, 2008).

Dukungan sosial yang utama berasal dari dukungan keluarga, karena dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan penderita tuberkulosis berjuang untuk sembuh, berpikir ke depan, dan menjadikan hidupnya lebih bermakna(Melisa, 2012). Akibat kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar menimbulkan gangguan psikologis pada penderita tuberkulosis meliputi : depresi, gangguan penyesuaian, ansietas, hilangnya tujuan hidup, melemahnya produktifitas, fobia dan lainnya (Ginting, 2008).

Bendosari adalah salah satu kecamatan dari kabupaten sukoharjo. Bendosari terdiri dari 11 Desa dan 1 Kelurahan. Berdasarkan data Puskesmas Bendosari yaitu pada tahun 2012 ada 40 penderita TBC dengan BTA positif, ada 22 laki – laki dan 18 perempuan. Pada tahun 2013 didapatkan 42 penderita TBC dengan BTA positif, ada 22 laki – laki dan 20 perempuan.

Berdasarkan wawancara dengan petugas puskesmas, masalah yang sering ditemui yaitu dukungan sosial pada penderita tuberkulosis karena

sering terjadi perselisihan antara penderita tuberkulosis dengan anggota keluarga lain disebabkan dari penderita yang mengalami batuk terus menerus menimbulkan anggota keluarga lain merasa terganggu. Selain itu, ada anggota keluarga yang mengutarakan perkataan yang kasar ke penderita yang mempermasalahkan pengobatan yang tak ada perubahan. Hal ini menimbulkan penderita merasa tidak berguna, putus asa dan malu untuk berkumpul bersama keluarga maupun masyarakat dengan keadaan saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara dukungan keluarga terhadap konsep diri pada penderita TBC dalam proses pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bendosari “ .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Adakah hubungan antara dukungan terhadap konsep diri pada penderita TBC dalam proses pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bendosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap konsep diri pada penderita TBC dalam proses pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bendosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada penderita TBC dalam proses pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bendosari.
- b. Untuk mengetahui konsep diri pada penderita TBC dalam proses pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bendosari.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap konsep diri pada penderita TBC dalam proses pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Bendosari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dibuat agar berguna bagi pihak-pihak terkait didalamnya dan hasil penelitian hubungan antara dukungan keluarga terhadap konsep diri pada penderita TBC diharapkan dapat berguna :

1. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk bekal pembelajaran saat bekerja. Selain bisa mendalami tentang penyakit TBC yang sudah pernah didapatkan selama masa pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Bagi Puskesmas Bendosari, sebagai hal baru atau masukan yang bisa digunakan dalam upaya peningkatan kesetahan terutama pada pemberian bimbingan konseling pada penderita TBC serta keluarga penderita TBC.
3. Bagi keluarga penderita, sebagai masukan untuk memperhatikan jika dukungan dan motivasi keluarga adalah hal yang penting

untuk menunjang kesembuhan dalam menjalani pengobatan pada penderita TBC.

E. Keaslian Penelitian

1. Frisca Raynel (2009), Gambaran komponen konsep diri pada penderita TBC di Wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang. Variabelnya yaitu TBC dan Komponen konsep diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran komponen konsep diri memengaruhi pada penderita TBC.
2. Fitria Sedjati (2011), Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penderita Tuberkulosis Paru di Balai pengobatan penyakit paru – paru (BP4) Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kebermaknaan pada penderita tuberkulosis paru.